



Makna Denotasi dan Konotasi dalam Film Animasi *Amīrat al-Rūm* Karya Hadi Mohammadian: Semiotika Roland Barthes

Miya Maulidiyah*

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Meaning of Denotation and Connotation in the Animated Film *Amīrat al-Rūm* by Hadi Mohammadian: Roland Barthes Semiotic

E-Mail Address

18310101@student.uin-malang.ac.id

*Corresponding Author

Abstract

This article aims to describe the meaning of denotation and connotation in the animated film *Amīrat al-Rūm* by Hadi Mohammadian using the semiotic theory of Roland Barthes. Barthes explained that in the meaning of the word, there are two parts, denotation, namely the original meaning contained in the dictionary, and connotation, where this meaning involves human emotions and thoughts. This type of research is descriptive qualitative research, and the data source used is the animated film *Amīrat al-Rūm* by Hadi Mohammadian. The data collection technique uses watching, listening, and translating. Meanwhile, the data analysis is linguistic messages, unencoded iconic messages, and encoded iconic messages. The results of this study indicate that in the animated film *Amīrat al-Rūm* many dialogues contain denotative and connotative meanings.

Keywords

Connotation;
denotation;
icon;
meaning

Pendahuluan

Makna denotasi merupakan makna pertama yang ada dalam sebuah kamus bahasa dan sesuai definisi di dalam kamus serta maknanya terbatas (Parera, 2004). Makna denotasi berada dalam makna awal dari sebuah teks, tanda, dan sebagainya. Dalam pengertian lain, makna denotasi merujuk terhadap yang diyakini akal sehat orang banyak (Riwu & Pujiati, 2018). Makna denotasi dapat disebut dengan makna yang mengacu pada apa yang dilihat oleh panca indera, bersifat murni dan realistis dari objek itu sendiri tanpa adanya tambahan apa pun (Siswono, 2014).

Makna denotasi disebut makna asli yang dimiliki oleh sebuah leksem yang serupa dengan makna leksikal (Antika et al, 2020). Selain itu, biasa disebut juga dengan makna sebenarnya yang tidak memiliki keterangan atau tafsiran dengan benda ataupun peristiwa lain. Imbuan kata *de* pada kata denotasi memiliki makna wajar dan tetap, dengan pengertian lain yakni maknanya tetap memiliki arti yang sama dengan tulisan itu sendiri tanpa adanya imbuan atau tambahan apa pun (Azizah & Umami, 2020).

Makna denotasi dapat juga disebut dengan makna referensial, yakni suatu makna yang sesuai dengan observasi menggunakan indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan yang lainnya. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa makna denotasi menunjukkan sebuah informasi yang nyata serta dibenarkan oleh indera (Ulmann, 2012). Selain itu, juga merupakan makna dalam alam wajar secara eksplisit yaitu makna yang sesuai dan apa adanya (Tudjuka, 2019). Ia bersifat langsung dan berhubungan antara konsep dengan kenyataan. Menurut Djajasudarma (1999), makna denotasi muncul dan diketahui sesuai dengan kenyataan yang ada. Dari sini kemudian dapat dipahami bahwa makna denotasi adalah makna yang mudah dicatat serta direkam oleh semantikus, khususnya para leksikograf atau para penyusun kamus, serta merupakan makna pertama yang dimasukkan ke dalam kamus (Azizah & Umami, 2020).

Barthes (1990) menjelaskan bahwa makna denotasi dianalogikan sebagai foto. Dalam sebuah foto terdapat suatu makna yang nampak yakni pesan tanpa kode. Pesan yang terdapat dalam sebuah foto merupakan pesan yang apa adanya tanpa tambahan apa pun, karena pemandangan yang ada difoto adalah sebuah realitas yang mudah terbaca. Namun, ketika pemindahan objek nyata ke dalam sebuah bentuk gambar, terjadi reduksi baik reduksi warna, ukuran, sudut pandang atau pun proporsi. Ketika memindahkan realitas ke dalam foto, tidak perlu membangun unit-unit terkecil layaknya kode dan objek realitas dengan perubahannya. Hal itu disebabkan karena ubahannya (gambar, foto, citra) tentu saja berbeda dengan realitas.

Dalam penelitian ini, unsur pembentuk teori makna denotasi yang digunakan adalah yang memaknai dan dimaknai. Kata dan makna adalah unsur utama yang saling berkaitan baik dalam denotasi maupun konotasi. Karena tanpa adanya suatu kata, makna tidak pernah muncul. Dalam makna denotasi sebuah kata memiliki makna yang memaknai atau mendeskripsikan kata sesuai dengan penangkapan dan penggambaran panca indera penglihatan. Kata yang mengandung makna denotasi yang mendeskripsikan makna sesungguhnya (Parera, 2004). Karakteristik makna denotasi tidak bergantung pada “nilai rasa”, namun mengacu pada makna dasar yang ada pada teks. Makna ini merupakan makna asli dan apa adanya, tanpa adanya campur tangan dari golongan serta tidak bersifat berubah. Makna ini berisi makna sebenarnya yang bukan makna kiasan (Parera, 2004). Makna denotasi hanya memiliki satu bentuk karena merupakan bentuk asli dari sebuah kata (Daryono, 2019).

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan alat berupa bahasa untuk berinteraksi dan bekerjasama. Bahasa merupakan sistem tanda. Saussure menjelaskan bahwa tanda dibagi menjadi (*signifie* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda adalah sebuah aspek material sedangkan petanda adalah suatu konsep pikiran dan gambaran mental. Barthes mengembangkan teori mengenai tanda dengan konsep denotasi dan dilanjutkan hingga tahap konotasi di mana tahap ini menggambarkan hubungan yang terjadi ketika suatu tanda bertemu dengan emosi ataupun perasaan (Septiana, 2019).

Berbeda dengan makna denotasi, makna konotasi merupakan sekelompok kata yang dihadirkan pada perasaan dan pikiran penulis dan pembaca maupun pendengarnya. Makna konotasi dapat diartikan sebagai makna yang memiliki tambahan nilai rasa, emosi, dan prasangka yang timbul melalui keterampilan berbahasa dan tak terduga (Azizah & Umami, 2020). Makna konotasi merupakan makna yang sulit dimasukkan ke dalam kamus karena keluar dari makna denotasi atau makna sebenarnya dan untuk golongan tertentu (Parera, 2004). Ia ditambahkan pada makna denotasi yang berkaitan dengan nilai rasa yang menggunakan kata tersebut (Antika, Ningsih, &

Sastika, 2020). Dalam ilmu semantik makna konotatif secara umum merujuk terhadap makna yang dikemukakan secara tersirat. Makna konotatif berkaitan dengan budaya, pengalaman persekitaran, konteks penggunaan, pendidikan, emosi dan pandangan tentang dunia. Konotasi merupakan makna yang tidak terikat dengan rujukan, deria, dan denotasi namun memiliki faktor-faktor tambahan seperti emosi, tahap keformalan dan juga dapat bersifat eufemisme (Subet & Daud, 2018).

Pemaknaan konotasi merupakan sebuah istilah yang digunakan oleh Barthes untuk menjelaskan satu dari tiga tahapan kerja tanda, menjelaskan keterkaitan atau interaksi yang terjadi ketika sebuah tanda bertemu dengan emosi atau perasaan dari pengguna serta nilai-nilai kebudayaan dalam kebudayaan mereka. Barthes mengungkapkan bahwa faktor utama dalam konotasi adalah penanda dari sebuah tanda konotasi (Riwu & Pujiati, 2018). Konotasi berkerja pada tingkatan subjektif sehingga kemunculannya tidak disadari oleh pengguna bahasa (Septiana, 2019).

Makna konotasi mengungkapkan sebuah ungkapan kata maupun kalimat yang diacunya. Acuan yang digunakan adalah makna asli yang diubah dalam bentuk kata lain. Makna ini lebih bertumpu pada nilai rasa yang beragam menurut budaya, pengalaman, dan masa. Ockham menjelaskan, *connotacion* adalah sebuah istilah yang arti primernya adalah objek yang digambarkan. Adapun konotasinya merupakan makna sekunder yang menandani subjek yang tersusun oleh penanda atau sistem pertama yakni denotasi. Seperti yang telah dijelaskan bahwa makna konotasi merupakan makna awal atau makna denotasi yang diberi tambahan dengan nilai rasa (Nöth, 1995).

Konotasi adalah hasil dari sebuah pengolahan terhadap realitas yang digunakan oleh penerima pesan atau masyarakat. Makna ini telah menjadi pandangan maupun pendirian masyarakat mengenai apa saja yang telah disodorkan kepadanya. Makna konotasi bukanlah makna yang dapat dikonsumsi secara langsung oleh masyarakat. Makna konotasi memerlukan telaah serta pemeriksaan mendetail guna mengetahui maksud sebenarnya yang diinginkan sebuah teks maupun gambar (Barthes, 1990).

Munculnya teori makna denotasi dan konotasi banyak memberikan dampak positif dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satunya adalah lahirnya karya drama seperti film. Film merupakan bagian dari sebuah karya sastra. Seperti yang telah kita ketahui, film tidak terlepas dari pembahasan dan pengkajian makna. Banyak sekali makna, baik tersurat maupun tersirat, yang terkandung dalam setiap dialog yang disampaikan oleh para tokoh. Di sinilah penonton mampu menafsirkan berbagai makna yang diucapkan oleh tokoh sesuai dengan kondisi dan pikiran mereka seketika itu sehingga akan memunculkan makna konotasi dari tiap dialog yang diucapkan oleh para tokoh (Nurhidayah, 2017).

Peneliti memilih film animasi *Amīrat al-Rūm* karya Hadi Mohammadian sebagai objek kajian. Film ini menceritakan kisah seorang perempuan suci dan terhormat keturunan Romawi yang mendapat petunjuk dari Allah bahwa suatu saat ia akan mendapatkan anak yang dimuliakan di muka bumi ini. Dalam sebuah film bertemakan kerajaan dan sejarah tentunya banyak kosakata yang memunculkan makna lain (konotasi) yang dapat dikaji menggunakan teori makna denotasi dan makna konotasi perspektif Roland Barthes. Oleh karena itu perlu kiranya mengkaji makna denotasi dan makna konotasi dalam film animasi *Amīrat al-Rūm* untuk memperkaya kosakata sehingga mampu menafsirkan berbagai kata dari segi dan perspektif apa pun. Kajian terhadap film animasi ini secara spesifik bertujuan untuk mendeskripsikan dialog para tokoh yang kemudian dijelaskan secara detail pembagian serta pengelompokkan maknanya sesuai dengan teori makna denotasi dan makna konotasi.

Beberapa kajian tentang makna denotasi dan makna konotasi telah banyak dilakukan, di antaranya Antika, Ningsih, & Sastika (2020) tentang pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos pada lirik lagu Lathi Karya Weird Genius. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna denotasi mengandung perasaan cinta yang menyakitkan dan makna konotasi mengandung nasihat untuk tidak menghindar dari masalah. Selain itu, terdapat mitos yang diambil dari pepatah Jawa “*ajining diri soko lathi*”. Kemudian, Septiana (2019), mengkaji tentang makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film *Who Am I Kein System Ist Sicher* lewat analisis semiotika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna denotasi menceritakan permasalahan hidup, makna konotasi mengenai manipulasi sosial tingkat tinggi, dan ideologi adanya obsesi berlebih terhadap sesuatu. Riwu & Pujiati (2018), tentang wujud makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film “3 Dara” menggunakan kajian semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film “3 Dara” memberikan pemahaman untuk bersikap sopan dan santun kepada siapa pun.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, ditemukan persamaan dan perbedaan antara penelitian yang terlebih dahulu dilakukan dengan penelitian ini. Persamaanya terdapat pada tema besar yaitu dalam meneliti mengenai makna denotasi dan makna konotasi dengan perspektif Roland Barthes. Adapun perbedaannya terdapat pada teori yang digunakan, ketiganya menggunakan teori makna denotasi, makna konotasi, dan mitos, sedangkan pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan teori makna denotasi dan makna konotasi. Selain itu, perbedaan lainnya terdapat pada fokus penelitian. Posisi peneliti terhadap penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai penguat dan tukar informasi pada kajian makna denotasi dan makna konotasi Roland Barthes.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu membuat sesuatu dengan akurat, faktual, dan sistematis mengenai sifat, hubungan ataupun daerah tertentu. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan makna, simbol, tanda, nilai sebuah cerita, serta pengaruh dalam kehidupan masyarakat (Nurhidayah, 2017). Adapun data primer yang digunakan adalah film animasi *Amīrat al-Rūm* karya Hadi Mohammadian asal Iran yang rilis pada tahun 2015, dan data sekunder berasal dari kajian-kajian relevan yang terkait dengan fokus penelitian. Sementara itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tonton, simak, catat, dan terjemah. Dalam menganalisis data, peneliti menerapkan langkah-langkah penelitian Barthes, yakni melalui pesan linguistik (semua kata maupun kalimat dalam dialog), pesan ikonik yang tak terkodekan (denotasi dalam dialog) pesan ikonik yang terkodekan (konotasi yang didapat dalam dialog yang hanya dapat digunakan jika dikaitkan dengan sistem tanda yang luas dalam masyarakat (Putri, 2014).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada sub hasil dan pembahasan, peneliti menjelaskan hasil penelitian dan temuan data mengenai makna denotasi dan makna konotasi dalam film animasi *Amīrat al-Rūm* berdasarkan perspektif Roland Barthes ke dalam bentuk tabel serta dijelaskan dengan diskripsi interpretasi yang telah dilakukan.

Makna Denotasi dan Konotasi dalam Film Animasi *Amīrat al-Rūm*

Tabel. 1 Makna Denotasi dan Konotasi Dialog Film *Amīrat al-Rūm*

Waktu	Dialog	Makna Denotasi	Makna Konotasi
0:05:09	ماذا تحمل أيها السائق؟	Apa saja yang kamu bawa, wahai sopir?	Apa yang kamu angkut, wahai pengangkut barang?
0:05:13	عرشا عظيما لحفيدة القيصر	Singgasana agung di kekaisaran ini	Istana yang megah saat ini
0:05:20	سوف تزيّن ليلة الروم	Akan menghiasi malam Romawi	Memeriahkan pesta dimalam hari dan bersenang senang di kota Romawi
0:05:55	هيا انتبهوا	Mari berhati hati	Segera menjauh dan menghindar
0:07:41	كان سيدنا عيسى جالسا عند جبل الزيتون	Tuan kami (Isa) yang duduk di gunung zaitun	Panutan kami (Isa) bermusyawarah dan berdiskusi di gunung zaitun
0:08:02	فسوف يحيط موعد الزهور	Maka Tuhan akan memenuhi janji yang baik	Akan muncul seseorang yang menjadi juru selamat di dunia seperti yang telah Tuhan janjikan di dalam kitab injil
0:08:24- 0:08:27	هل يمكن أن أدركه آية	Apakah mungkin aku mengetahui tanda-tanda kekuasaan	Mungkinkah tanda-tanda itu adalah Nabi Isa a.s.
0:10:27- 0:10:28	وجعل زماننا أسود مظلما	Dan menjadikan zaman kita hitam dan kelam	Kezaliman dan penindasan telah memenuhi rakyat
0:12:17- 0:12:20	هو أني غير متأكد من زوجي المستقبل كريطوس أن يستطيع إقامة الأمن والطمأنينة فيه الروم	Sesungguhnya saya tidak positif pada suamiku (Kritus) dimasa depan dia mampu pada pendirian Isa dan kedamaian di Romawi	Ratu Malikah merasa ragu pada Kritus dalam memimpin kerajaan Romawi
0:12:41- 0:12:51	سوف ترى كلما مجموعة من البشر ابن الإنسان عندما يأتي في ساحة السماء بقوة وجلال	Kamu akan melihat setiap golongan dari anak manusia datang di halaman langit dengan kekuatan dan kehebatan	Umat manusia akan melihat suatu saat langit akan menurunkan sebuah kekuatan yang sangat dahsyat
0:14:23	أناك عاشق لملكة	Sesungguhnya kamu pemuja Ratu Malikah	Kamu telah merasa jatuh cinta dan mencari keuntungan dari Ratu Malikah
0:15:44- 0:15:45	على إمبراطورية الروم	Atas istilah keturunan romawi	Seperti perempuan-perempuan keturunan Romawi
0:26:09- 0:26:11	لقد دعونا كل الأمراء وسفراء لحضور	Sungguh saya telah menyeru terhadap kami semua	Para pembesar serta utusan diberbagai negara telah

		pangeran dan duta besar untuk hadir	diundang untuk menghadiri acara pernikahan
0:29:04	اذهب أيها الحيوان	Pergilah, wahai hewan-hewan!	Memberi intruksi pada kuda untuk berangkat
0:33:00	جانب الأسكف العزيز	Di samping pembuat sepatu yang agung	Pendeta yang sangat dimuliakan
0:39:11- 0:39:14	أصبح العدو قريبا إلى هذه الدرجة من حدودنا	Musuh tumbuh dekat menyebar ke perbatasan di sini	Musuh telah mendekat dan siap mengepung serta menghancurkan daerah perbatasan
0:39:28	من فرصة الليل	Bagian waktu yang tepat di malam hari	Kegelapan malam
0:48:46	اسم العبيد	Seperti hamba	Layaknya budak

Dalam film animasi *Amīrat al-Rūm* ditemukan banyak sekali dialog yang di dalamnya mengandung makna denotasi dan makna konotasi.

1. *Sā'iq*

Sā'iq (سائق) dalam bahasa Arab memiliki makna pengemudi, pengendara atau sopir (Munawwir, 1997, p. 680). *Sā'iq* adalah pengemudi yang ahli dan profesional yang dibayar oleh majikannya untuk mengendarai kendaraan atau transportasi bermotor. Dalam film animasi *Amīrat al-Rūm*, kata *sā'iq* ditemukan dalam ungkapan dialog "ماذا تحمل أيها السائق؟" (*mā dhā tahmilu ayyuhā al-sā'iq?*), "apa saja yang kamu bawa, wahai sopir?" (Mohammadian, 2015, 0:05:09).

Kata *sā'iq* memiliki makna konotatif pengangkut barang-barang kerajaan. Di Indonesia, istilah *sā'iq* identik dengan seseorang yang mampu mengemudikan mobil, bus, truk, dan jenis lainnya. Sementara itu, di Arab kata *sā'iq* dapat digunakan oleh siapa pun yang mampu mengendarai berbagai macam alat transportasi, baik itu transportasi modern maupun transportasi kuno atau tradisional. Ini sesuai dengan dialog yang terdapat dalam film animasi *Amīrat al-Rūm*. Tampak jelas bahwa pengendara di dalam film disebut dengan *sā'iq* yang merupakan utusan kerajaan guna mengangkut barang-barang menggunakan alat angkut sejenis becak dengan bantuan hewan-hewan seperti sapi, kuda, dan unta, untuk persiapan acara pernikahan putri Malikhah dengan Kritus. Penjaga gerbang istana memanggilnya dengan sebutan *sā'iq* yang memiliki makna konotasi pengangkut barang-barang kerajaan.

2. *Qayṣar*

Qayṣar (قيصر) dalam bahasa Arab memiliki makna kaisar atau maharaja (Munawwir, 1997, p. 1125). Dalam film animasi *Amīrat al-Rūm*, kata *qayṣar* ditemukan dalam ungkapan dialog "عرش العظيمة" "singgasana agung di kekaisaran ini" "في هذا القيصر" (*‘arsh al-‘aẓimah fī hādihā al-qayṣar*), "singgasana agung di kekaisaran ini" (Mohammadian, 2015, 0:05:13). Sementara itu, kata *qayṣar* memiliki makna konotasi masa kepemimpinan. Hal tersebut sesuai dengan dialog di dalam film yang menjelaskan bahwa seorang pengangkut barang datang ke Romawi ingin melihat kerajaan Romawi. Pengangkut barang merasa bahwa masa kepemimpinan raja saat ini sukses dan berhasil sehingga kerajaan tumbuh dan

berkembang dengan pesat. Pengangkut barang tersebut menyebut kata masa kepemimpinan dengan kata *hādhā al-qayṣar*.

3. *Tuzayyīnu*

Dalam kamus Bahasa Arab, kata *tuzayyīnu* (تزيّن) memiliki makna menghiasi, mendekorasi, mempercantik, atau memperindah (Munawwir, 1997, p. 598). Dalam film animasi *Amīrat al-Rūm*, kata *tuzayyīnu* ditemukan dalam ungkapan dialog "سوف تزيّن ليلة الروم" (*sawfa tuzayyīnu lailat al-rūm*), "akan menghiasi malam Romawi" (Mohammadian, 2015, 0:05:20). Sementara itu, kata *tuzayyīnu* jika diartikan dengan konteks yang sesuai dengan makna asli dalam kamus bahasa Arab maka akan tidak cocok. Oleh karena itu, kata *tuzayyīnu* lebih tepat jika dimaknai dengan makna konotasi memeriahkan atau meramaikan. Hal ini sesuai dengan konteks dialog di dalam film animasi *Amīrat al-Rūm* yang menjelaskan bahwa para pengangkut barang kerajaan ingin mengikuti acara pernikahan ratu Malikah. Mereka ingin meramaikan malam puncak di mana ratu kerajaan Romawi akan melangsungkan cara pernikahan yang sangat megah

4. *Intabihū*

Dalam kamus Bahasa Arab, kata *intabihū* (اتبهوا) memiliki makna memperhatikan, mengerti, memperingatkan, atau berhati-hati (Munawwir, 1997, p. 1381). Sementara itu, dalam film animasi *Amīrat al-Rūm*, kata *intabihū* ditemukan dalam ungkapan dialog "هيا اتبهوا" (*ḥayyā intabihū*), "mari berhati-hati!" (Mohammadian, 2015, 0:05:55). Kata *intabihū* adalah bentuk *fi'l amar* (perintah). *Intabihū* memiliki makna konotasi berupa perintah untuk segera menjauh dan menghindari agar selamat dari hal yang berbahaya. Hal ini sesuai dengan konteks dialog dalam film di mana masyarakat Romawi memberi peringatan kepada yang lainnya untuk segera menghindari tong-tong yang berjatuh dan bergelinding dari kendaraan pengangkut barang di tengah jalan agar tidak mengenai diri mereka. Oleh sebab itu, kata *intabihū* lebih cocok diartikan dengan segera menjauh dan menghindari.

5. *Jālisān*

Kata *jālisān* (جالسا) berasal dari kata *jalasa* (جلس) memiliki makna yang duduk (Munawwir, 1997, p. 202). Ungkapan ini ditemukan dalam dialog film animasi *Amīrat al-Rūm*, "كان سيدنا عيسى جالسا عند جبل الزيتون" (*kāna sayyidunā 'Isá jālisān 'inda jabal al-zaytūn*), "tuan kami, Isa, yang duduk di gunung zaitun" (Mohammadian, 2015, 0:07:41). Sementara itu, kata *jālisān* memiliki makna konotasi bermusyawarah dan berdiskusi. Hal ini sesuai dengan konteks dialog dalam film tersebut yang menjelaskan saat itu Nabi Isa sedang duduk di gunung zaitun. Seorang nabi tidak melakukan hal yang sia-sia karena pada dasarnya nabi diutus ke dunia untuk menyampaikan ajaran yang benar. Oleh karena itu, duduknya seorang nabi tidak hanya duduk, tetapi yang dimaksud adalah bermusyawarah dan berdiskusi dengan para sahabat dan pengikutnya.

6. *Maw'id al-zubūr*

Kata *maw'id* (موعد) dalam kamus bahasa Arab memiliki makna janji dan waktu perjanjian (Munawwir, 1997, p. 1568), sedangkan kata *zubūr* (زهور) merupakan bentuk jamak dari *zahr* (زهر) yang bermakna bersinar atau bercahaya, bagus, indah, dan putih (Munawwir, 1997, p. 588). Sementara itu, makna denotasi dari keduanya *maw'id al-zubūr* (موعد الزهور) berarti janji yang baik. Dalam film animasi *Amīrat al-Rūm*, kata *maw'id al-zubūr* terdapat dalam ungkapan dialog "فسوف يحيط موعد الزهور" (*fasawfa yuḥītu mau'id al-zubūr*), "maka tuhan hendak memenuhi janji yang baik" (Mohammadian, 2015, 0:08:02)

Makna konotasi dari *maw'id al-zubūr* adalah juru selamat. Dalam film animasi *Amīrat al-Rūm*, sang pendeta menjelaskan bahwa dalam kitab Injil dijelaskan bahwa Tuhan berjanji suatu saat ketika dunia mengalami kehancuran, kerusakan, dan kekeringan, akan datang seorang juru selamat yang menunjukkan jalan yang benar kepada seluruh umat manusia di dunia. Umat manusia yang patuh kepada juru selamat akan berada dalam jalan yang lurus dan benar serta akan senantiasa dalam lindungan Tuhan.

7. *Āyat[an]*

Kata *āyat[an]* (آية) dalam bahasa Arab memiliki makna ayat-ayat, alamat, dan tanda (Munawwir, 1997, p. 50). Dalam film animasi *Amīrat al-Rūm*, kata *āyat[an]* ditemukan dalam ungkapan dialog "هل يمكن أن أدركه آية" (*hal yumkin an adrakahu āyatan*), "apakah mungkin aku mengetahui tanda tanda kekuasaan" (Mohammadian, 2016, 0:08:24–0:08:27). Sementara itu, kata *āyat[an]* memiliki makna konotasi Nabi Isa. Dalam film tersebut saat pendeta menjelaskan kitab Injil, ada seseorang yang bertanya "apakah aku akan mengetahui siapa yang dimaksud dengan *āyat[an]*. Adapun yang dimaksud dengan "tanda-tanda" dalam kutipan dialog tersebut adalah Nabi Isa, karena saat itu sang pendeta sedang menjelaskan salah satu kisah Nabi Isa di atas gunung zaitun.

8. *Aswad*

Dalam kamus bahasa Arab, kata *aswad* (أسود) memiliki makna hitam (Munawwir, 1997, p. 676). Dalam film animasi *Amīrat al-Rūm*, kata *aswad* ditemukan dalam ungkapan dialog "وجعل زماننا أسودا مظلما" (*wa-ja'ala zamānanā aswadān muẓlimān*), "dan menjadikan zaman kita hitam dan kelam" (Mohammadian, 2015, 0:10:27–0:10:28). Sementara itu, kata *aswad* dalam kutipan dialog tersebut bermakna konotasi penindasan. Kutipan tersebut merupakan ungkapan Ratu Malikhah yang mengatakan bahwa zaman kita saat ini penuh dengan kehitaman dan kedzaliman. Penindasan tersebut membuat sebuah negara menjadi hitam dan kelam.

9. *Muta'akkid*

Kata *muta'akkid* (متأكد) berasal dari kata *akkada* (أكّد) yang memiliki makna yang menguatkan, menetapkan dan mengokohkan. Dalam film animasi *Amīrat al-Rūm* kata *muta'akkid* ditemukan dalam ungkapan dialog "إني غير متأكد زوجي مستقبل كريطوس أن يستطيع إقامة عيسى وطمانينة فيه الورم" (*innī ghayru muta'akkid zawjī mustaqbal Karīṣūs an yastaṭī'a iqāmat 'Īsā wa-ṭuma'nīnah fīhi al-*

Rūm), “sesungguhnya saya tidak menetapkan pada suamiku (Kritus) di masa depan, dia mampu pada pendirian Isa dan kedamaian di Romawi (Mohammadian, 2015. 0:12:17–0:12:20). Sementara itu, kata *muta’akkid* memiliki makna konotasi yakin. Dalam kutipan tersebut, Ratu Malikh ragu di masa depan calon suaminya mampu menjadi pemimpin yang membawa kedamaian pada Romawi. Dari pernyataan tersebut, tampak jelas bahwa ratu Malikh ragu dan tidak yakin dengan Kritus. Oleh karena itu kata *muta’akkid* kurang tepat jika bermakna positif, sehingga peneliti memilih makna yakin yang merupakan makna konotasi dari kata positif.

10. *Quwwah*

Kata *quwwah* (قوة) dalam bahasa Arab memiliki makna kekuatan, kemampuan, kekuasaan, kekerasan, dan tenaga (Munawwir, 1997, p. 1176). Dalam film animasi *Amīrat al-Rūm*, kata *quwwah* ditemukan dalam ungkapan dialog "سوف ترى كلما مجموعة من البشر ابن الإنسان عندما يأتي" (sawfa tarā kullamā majmū’ah min al-bashar ibn al-insān ‘indamā ya’tī fī sāḥat al-samā’ bi-quwwah wa-jalāl), “kamu melihat setiap golongan dari anak manusia datang di halaman langit dengan kekuatan dan kehebatan” (Mohammadian, 2015, 0:12:41–0:12:51).

Kata *quwwah* bermakna konotasi yakni kekuatan berupa pertolongan. Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa suatu saat golongan dari manusia dapat melihat langit mampu menurunkan kekuatan yang amat dahsyat. Jik dipikir dengan logika, mustahil bahwa langit menurunkan kekuatan. Oleh karena itu, lebih tepat jika kekuatan dimaknai dengan makna pertolongan. Hal tersebut diucapkan oleh Ratu Malikh untuk meyakinkan sang pendeta bahwa suatu saat datang pertolongan dari Tuhan yang memberikan keadilan di muka bumi ini.

11. *‘Ashiq*

Kata *‘ashiq* (عاشق) memiliki makna pemuja, yang mencintai atau pencinta (Munawwir, 1997, p. 934). Dalam film animasi *Amīrat al-Rūm*, kata *‘ashiq* ditemukan dalam ungkapan dialog "أنتك عاشق" (annaka ‘āshiq li-malikah), “sesungguhnya kamu pencinta Ratu Malikh” (Mohammadian, 2015, 0:14:23). Sementara itu, kata *‘ashiq* memiliki makna konotasi mengambil keuntungan. Kritus adalah seorang lelaki yang tidak tulus mencintai Ratu Malikh. Kritus ingin segera menikahi Ratu Malikh agar dirinya mampu menguasai Romawi. Pada kutipan dialog tersebut penasihat kritus menyebut bahwa Kritus sangat ambisius kepada Ratu Malikh agar segera mendapat kekuasaan. Oleh karena itu, peneliti memaknai kata *‘ashiq* dengan makna mengambil keuntungan yang merupakan makna konotasi dari kata jatuh cinta.

12. *Dhurriyah*

Kata *dhurriyah* (ذرية) bermakna keturunan dan anak cucu (Munawwir, 1997, p. 444). Dalam film animasi *Amīrat al-Rūm*, kata *dhurriyah* ditemukan dalam ungkapan dialog "على عبارة ذرية الروم" (‘alā ‘ibārarat dhurriyat al-Rūm), “atas istilah keturunan Romawi” (Mohammadian, 2015, 0:15:44–0:15:45). Sementara itu, kata *dhurriyah* dalam kutipan tersebut bermakna perempuan-perempuan Romawi. Hal tersebut terjadi ketika sang penasihat yang mendengar dari ucapan Kritus

bahwa ia mengkhawatirkan akan kesucian dan kehormatan Ratu Malikah. Dari ucapan tersebut penasihat menghina Kritus bahwa pemikiran dirinya tidak jauh berbeda dengan perempuan-perempuan Romawi yang memikirkan akan kesucian Ratu malikah. Padahal, Kritus menikahi Ratu Malikah hanya untuk mendapatkan tahta dan harta. Oleh karena itu, kata *dhurriyah* lebih tepat untuk dimaknai dengan konotasi perempuan-perempuan Romawi.

13. *Umarā'*

Kata *umarā'* (أمرأة) merupakan jamak dari kata *amīr* (أمير), yang bermakna pangeran, putera mahkota, kepala, pemimpin dan penguasa (Munawwir, 1997, p. 38). Dalam film animasi *Amīrat al-Rūm*, kata *umarā'* ditemukan dalam ungkapan dialog "لقد دعونا كل الأمراء وسفراء لحضور" (*laqad da'awnā kulla al-umarā' wa-sufarā' li-hudūr*), "sungguh saya telah menyeru terhadap kami semua pangeran dan duta besar untuk hadir (Mohammadiyan, 2015, 0:26:09–0:26:11). Sementara itu, kata *umarā'* bermakna konotasi pembesar, atau dengan arti lain adalah seseorang yang membantu kepala negara mengurus sebuah negara. Hal tersebut sesuai dengan teks dialog dalam film animasi *Amīrat al-Rūm* ketika Ratu Malikah ingin menggagalkan acara pernikahannya dengan Kritus. Namun, Kritus mampu membujuk sang raja hingga raja tidak berkenan mendengarkan alasan yang diucapkan Ratu Malikah. Kritus mengatakan bahwa dirinya telah mengundang banyak sekali para pembesar dari berbagai negara untuk memeriahkan acara pernikahannya.

14. *Idhhab*

Kata *idhhab* (اذهب) merupakan bentuk *fi'l amar* (kata perintah) dari kata *dhababa* (ذهب) yang berarti pergilah (Munawwir, 1997, p. 453). Dalam film animasi *Amīrat al-Rūm*, ungkapan dialognya yaitu "اذهب أيها الحيوان" (*idhhab ayyuhā al-ḥayawān*), "pergilah, wahai hewan-hewan!" (Mohammadian, 2015, 0:29:04). Sementara itu, kata *idhhab* dalam kutipan dialog tersebut mengandung makna konotasi instruksi kepada hewan untuk segera melaju cepat. Hal ini sesuai dengan dialog di mana pak kusir dengan menaiki kendaraan berkuda pergi meninggalkan kota Romawi. Apabila digunakan kata "pergilah" maka dirasa kurang tepat. Oleh karena itu, kata *idhhab* memunculkan makna baru, yaitu suatu intruksi kepada hewan untuk segera melaju dan meninggalkan istana.

15. *Uskuf*

Dalam kamus bahasa Arab, kata *uskuf* (أسكف) bermakna pembuat sepatu, juga bisa disebut dengan tukang sol (Munawwir, 1997, p. 645). Dalam film animasi *Amīrat al-Rūm*, kata *uskuf* ditemukan dalam ungkapan dialog "جانب الأسكف العزيز" (*jānib al-uskuf al-‘azīz*), "di samping pembuat sepatu yang agung" (Mohammadian, 2015, 0:33:00). Sementara itu, kata *uskuf* yang bermakna pembuat sepatu mengandung makna konotasi pendeta. Hal itu sesuai dengan dialog yang ada di dalam film yang menjelaskan bahwa *uskuf* merupakan seseorang yang dimuliakan yang bertugas menikahkan Ratu Romawi dan tuan Kritus. Jika dimaknai dengan makna aslinya maka dirasa tidak tepat, karena tidak mungkin sang pembuat sepatu menikahkan Ratu Romawi, Malikah, yang merupakan ratu yang terkenal dengan kesuciannya serta kehormatannya. Oleh karena itu, makna yang tepat untuk

menerjemahkan dialog tersebut yakni pendeta yang tugasnya adalah untuk menikahkan orang yang melaksanakan janji suci.

Simpulan

Makna denotasi merupakan makna pertama dan asli yang ada di dalam kamus dan memiliki makna yang sangat terbatas. Makna denotasi bersifat apa adanya berdasarkan pandangan objektif yang dilihat oleh mata. Makna konotasi merupakan makna yang muncul ataupun dihadirkan dalam pikiran serta perasaan penonton film. Makna konotasi muncul karena adanya tambahan rasa, emosi, maupun prasangka yang didapatkan melalui pengalaman berbahasa dalam kehidupan seseorang. Adanya makna denotasi dan makna konotasi mampu membuat suatu bahasa berkembang dan hidup. Kemudian, berdasarkan hasil penelitian mengenai makna denotasi dan makna konotasi dalam film animasi "*Amīrat al-Rūm*" karya Hadi Mohammadian, terdapat kata-kata yang mengandung makna konotasi, di antaranya *sā'iq, qaysar, tuzayyinu, intabihū, jālisān, maw'id al-zuhūr, āyat[an], aswad, muta'akkid, quwwah, 'āshiq, dburriyah, umarā', idhhab, dan uskuf.*

Daftar Rujukan

- Antika, T. R., Ningsih, N., & Sastika, I. (2020). Analisis makna denotasi, konotasi, mitos pada lagu Lathi karya Weird Genius. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2), 61–71. doi:10.24114/ajs.v9i2.20582
- Azizah, M., & Umami, U. (2020). Makna denotasi dan konotasi dalam album "Tempat Aku Pulang" karya Fiersa Besari berdasarkan perspektif Roland. Retrieved from <https://www.scribd.com/document/499724781/Dalalah-22-Nov-revisi>
- Barthes, R. (1990). *Imaji musik teks* (A. Hartono, Terj.). London: Fortana Press.
- Daryono, I. A. (2019). *Berbahasa Indonesia dengan logis dan gembira*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Djajasudarma, F. (1999). *Semantik 2: Pemahaman ilmu makna*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus al-munawwir Arab-Indonesia terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nöth, W. (1995). *Handbook of semiotics*. USA: Indiana University Press.
- Nurhidayah, D. (2017). Representasi Makna Pesan Sosial Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Eropa. *Jurnal Online Kinesik*, 4(1), 139–152. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/144252/representasi-makna-pesan-sosial-dalam-film-bulan-terbelah-di-langit-amerika>
- Parera, J. D. (2004). *Teori semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Putri, A. P. (2014). Representasi citra perempuan dalam iklan shampoo Tresemme Keratin Smooth di majalah Femina. *Dunia Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*, 2, 104–115. Retrieved from <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1338>
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis semiotika Roland Barthes pada film 3 Dara: Kajian semiotika. *Deiksis*, 10(3), 212–223. doi:10.30998/deiksis.v10i03.2809
- Septiana, R. (2019). Makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film Who Am I Kein System ist Sicher: Suatu analisis semiotik. *Jurnal Elektronik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam*

- Ratulangi*, 1(2), 1–13. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/24151>
- Siswono. (2014). *Teori dan praktik diksi, gaya bahasa, dan pencitraan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Subet, M. F., & Daud, M. Z. (2018). Makna denotatif dan konotatif dalam Slanga Pelacur. *Maltesas Multi-Disciplinary Research Journal (Mirjo)*, 3(1), 29–43. Retrieved from <https://maltesas.my/msys/explore/details.php?det=29>
- Tudjuka, N. S. (2019). Makna denotasi dan konotasi pada ungkapan tradisional dalam konteks pernikahan adat suku Pamona. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1). Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/10041>
- Ulmann, S. (2012). *Pengantar semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.